

64.  
2

LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
RESEARCH GRANT  
PROGRAM HIBAH KOMPETISI INSTITUSI (PHKI)  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN 2011



ANALISIS NILAI-NILAI KECAKAPAN HIDUP (LIFE  
SKILL) YANG TERKANDUNG DALAM MAKNA  
SIMBOL ARSITEKTUR TRADISIONAL  
RUMAH ADAT BATAK TOBA SEBAGAI  
KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Tim Peneliti :

Drs. Nelson Tarigan, M.Si.

Dr. Daulat Saragi, M.Hum.

Posman Simanjuntak

*THE Character Building UNIVERSITY*

Dibiayai oleh Dana PO Unimed  
SK Rektor No.0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011

FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
NOVEMBER 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Nilai-nilai Kecakapan Hidup (Life Skill) yang Terkandung dalam Makna Simbol Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa
2. Payung/Tema Penelitian : Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Lokal
3. Ketua
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Nelson Tarigan, M.Si..
  - b. Pangkat / Gol/NIP : LektorKepala/IV-a/19610409198703 1001
  - c. Jurusan / Fakultas : Pendidikan Seni Rupa / Bahasa dan Seni
  - d. Bidang Keahlian : Antropologi dan Sosial Seni
  - e. Telepon / Faks : 081370929899
  - f. Alamat Rumah : Jl. Nusa Indah I No. 108 Medan
  - E-mail : tarigannelson@yahoo.co.id
4. Nama Anggota : 1. Dr. Daulat Saragi, M.Hum.
5. Nama Mhs yang Dilibatkan : 2. Posman Simanjuntak
6. Waktu Pelaksanaan : Juni sampai Oktober 2011
7. Biaya yang diperlukan
  - a. Sumber dari Unimed : Rp. 10.000.000,-
  - b. Sumber Lain : Rp. -----
  - c. Jumlah : Rp. 10.000.000,-

Medan, 2 November 2011

Menyetujui  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Isda Pramuniati, M.Hum..  
NIP. 19641207 199103 2 002

Ketua Peneliti

Drs. Nelson Tarigan, M.Si.  
NIP. 196104091987031001

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian Unimed



Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si.

NIP 196401101988031002

**Analisis Nilai-nilai Kecakapan Hidup (Life Skill) yang Terkandung  
dalam Makna Simbol Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba  
Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berusaha menganalisis nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dalam makna konstruksi arsitektur rumah adat Batak Toba. Sejauh mana nilai-nilai simbol elemen-elemen konstruksi arsitektur rumah adat Batak Toba tersebut mampu membentuk kecakapan hidup (*life skill*) suku Batak masa lalu dan masa sekarang. Diharapkan nilai-nilai yang diperoleh sebagai kearifan lokal akan berkontribusi untuk pendidikan karakter bangsa.

Data diperoleh dari observasi lapangan, diamati dengan seksama bentuk konstruksi rumah adat Batak Toba yang ada di perkampungan Batak Toba di Balige. Studi pustaka dilakukan untuk mencari pengertian-pengertian yang telah dilakukan orang terlebih dahulu. Data di analisis dengan metode Interpretasi, induksi dan sajian dengan deskriptif kualitatif.

Hasil yang diperoleh, bahwa setiap elemen konstruksi rumah adat Batak Toba tersebut mengandung makna untuk membentuk kecakapan hidup suku Batak sebagai pendukung budaya tersebut. Kandungan nilai-nilai kecakapan hidup tersebut berhubungan dengan kepribadian diri sendiri dan hubungan dengan manusia. Nilai-nilai kecakapan hidup itu antara lain : bertanggungjawab, tangguh, bekerja keras, jujur, dan lain-lain. Nilai-nilai kecakapan hidup suku Batak yang tercermin dari makna konstruksi rumah adatnya mampu memberikan kontribusi kepada nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa harus terbentuk dari karakter suku-suku bangsa yang beraneka ragam.

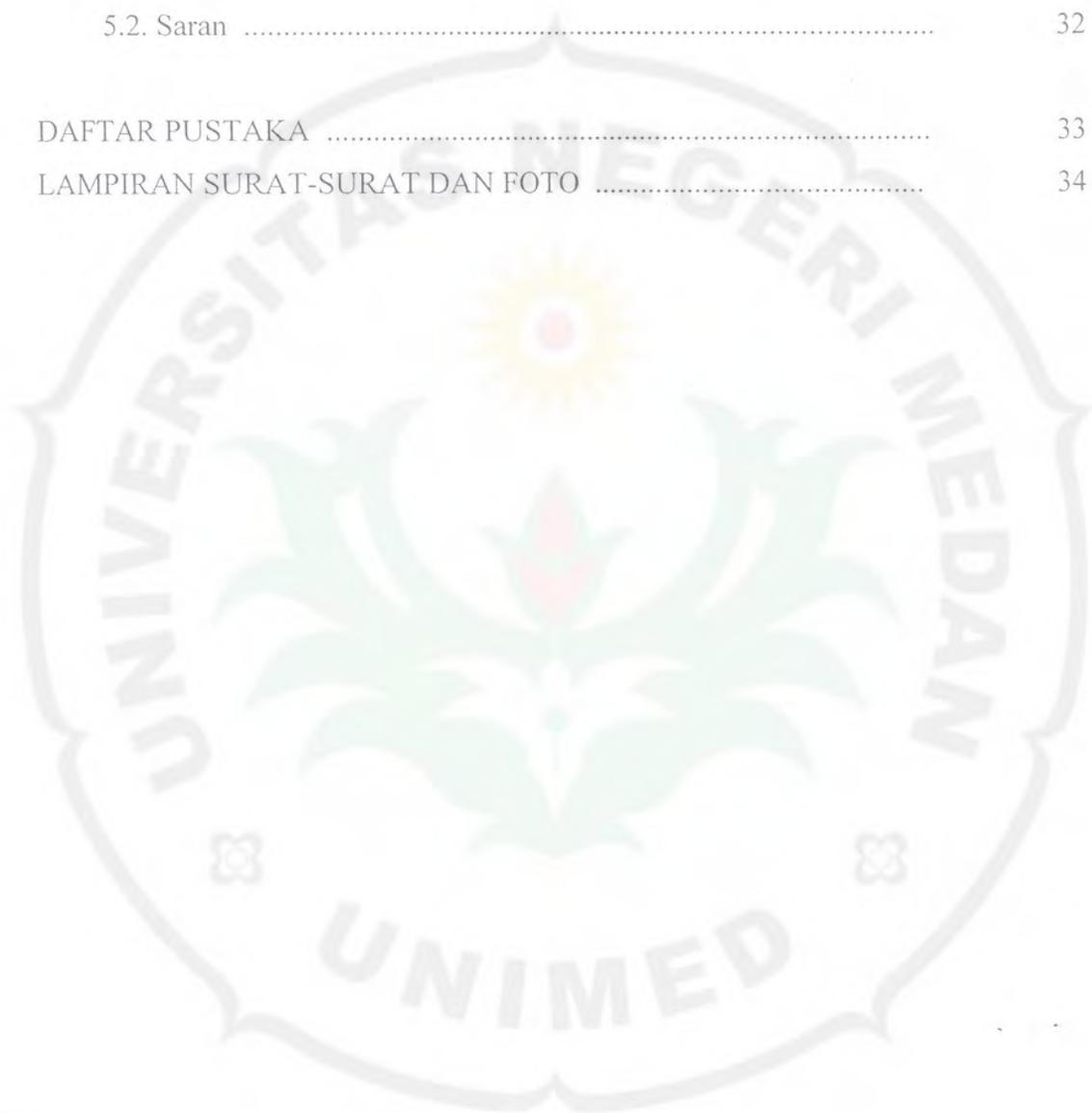
Kata kunci : *kecakapan hidup, rumah adat Batak Toba, karakter*

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## DAFTAR ISI

|   | Hal. |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                     | i    |
| ABSTRAK .....   | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                | iii  |
| DAFTAR ISI .....  | iv   |
| DAFTAR GAMBAR .....                                     | v    |
| <br>  |      |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                 | 1    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                        | 1    |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                              | 3    |
| 1.3. Tujuan Penelitian .....                            | 3    |
| 1.4. Manfaat Penelitian .....                           | 4    |
| <br>  |      |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                           | 5    |
| 2.1. Pengertian Nilai .....                             | 5    |
| 2.2. Konsep Kecakapan Hidup .....                       | 6    |
| 2.3. Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba ..... | 9    |
| <br>  |      |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                         | 15   |
| 3.1. Lokasi dan waktu penelitian .....                  | 15   |
| 3.2. Populasi dan Sampel .....                          | 15   |
| 3.3. Model Penelitian .....                             | 16   |
| 3.4. Cara Penelitian .....                              | 16   |
| 3.5. Jalannya Penelitian .....                          | 16   |
| 3.5. Metode Penelitian .....                            | 17   |
| <br>  |      |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN .....           | 18   |
| 4.1. Konstruksi Rumah Adat Batak Toba .....             | 18   |
| 4.2. Makna Simbol Konstruksi Rumah Adat .....           | 20   |
| <br>  |      |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....                        | 30   |
| 5.1. Kesimpulan .....                                   | 30   |

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| 5.2. Saran .....                    | 32 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                | 33 |
| LAMPIRAN SURAT-SURAT DAN FOTO ..... | 34 |



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## DAFTAR GAMBAR

|   | Hal. |
|---|------|
| 1. Gambar 1. Pembagian rumah adat Batak Toba sesuai fungsi .....  | 10   |
| 2. Gambar 2. Konstruksi Ruma Adat Batak Toba .....                | 13   |
| 3. Gambar 3. Konstruksi Bangunan Sopo .....                       | 13   |
| 4. Gambar 4. Bagian Rumah adat tradisional Batak .....            | 14   |
| 5. Gambar 5. Rumah Adat Batak Toba sebagai simbol makrokosmos ... | 19   |
| 6. Gambar 6. Perkampungan suku Batak Toba di Balige .....         | 20   |
| 7. Gambar 7. Sketsa rumah adat Batak Toba .....                   | 22   |
| 8. Gambar 8. Posisi bukkulan (atap bangunan) .....                | 25   |
| 9. Gambar 9. Posisi tangga rumah adat masuk ke dalam .....        | 26   |
| 10. Gambar 10. Posisi tangga rumah adat menjulur ke luar .....    | 26   |
| 11. Gambar 11. Sketsa Rumah adat Batak Toba di Samosir .....      | 29   |

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
UNIMED

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu peninggalan seni adi luhung nenek moyang bangsa Indonesia adalah arsitektur rumah adat. Hampir seluruh suku bangsa di Nusantara mempunyai bangunan hunian yang khas atau disebut rumah adat, seperti konstruksi Joglo di Jawa Tengah, Rumah Gadang di Minangkabau, dan Ruma Bolon di Samosir. Dilihat dari bentuk bangunan, hampir semua material rumah adat ini memiliki makna yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat setiap suku yang memilikinya.

Terpesona oleh keindahan dan keunikan konstruksi bangunan rumah adat tradisional tersebut, seringkali orang luput menyadari adanya pesan yang disampaikan lewat elemen-elemen bentuk bangunan itu. Luputnya pengamatan ini, tak jarang berakibat pada luputnya kesadaran bahwa keindahan dan keunikan konstruksi bangunan tersebut mengandung nilai-nilai yang mampu mencerminkan pandangan hidup dan etos kerja masyarakat pemiliknya, sehingga mampu membentuk karakter masyarakat pendukungnya.

Rumah adat Batak Toba merupakan salah satu rumah tradisional di Nusantara yang kaya akan nilai-nilai kecakapan hidup. Dengan memaknai nilai-nilai yang dikandung pada konstruksi rumah adat tersebut, pemiliknya akan menjalani hidup seperti tuntutan nilai-nilai yang terkandung pada rumah adat tersebut. Seperti konstruksi atap rumah adat Batak berbentuk lengkung seperti tanduk atau pelana, namun bagian depan lebih tinggi dari bagian belakang (Hasibuan, 1985:272), bentuk ini memiliki makna agar keturunannya kelak harus berusaha lebih tinggi kedudukannya dari ayah. Pintu masuk rumah, dibuat lebih rendah dari ukuran tinggi normal manusia, hal ini mengandung makna agar setiap orang yang masuk ke rumah, harus terlebih dahulu menundukkan kepala atau hormat kepada tuan rumah.

Demikianlah beberapa nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung pada makna konstruksi rumah adat Batak tersebut.

Nenek moyang orang Batak ternyata bukan hanya sekedar membangun hunian yang khas, namun lewat bentuk-bentuk konstruksi rumah adat tersebut ingin menyampaikan nilai-nilai hidup bagaimana sikap terhadap alam, manusia dan Tuhan. Unsur-unsur konstruksi bangunan dijadikan alat komunikasi yang tahan lama, sehingga mampu membentuk karakter pemiliknya atau masyarakat pendukungnya.

Bentuk konstruksi arsitektur rumah adat ini ternyata sarat dengan makna yang masih perlu untuk dikaji dan diungkapkan makna yang tersembunyi di baliknya, dan untuk apa elemen-elemen konstruksi itu dihadirkan. Dengan adanya nilai-nilai simbol yang hadir dalam bentuk arsitektur ini, menjadikan adanya suatu tertib hukum adat untuk tidak boleh sembarangan membangun rumah adat.

Rumah adat Batak Toba merupakan simbol perwujudan makrokosmos dan mikrokosmos (Napitupulu, 1986:35), struktur bangunan dibagi tiga yaitu: atap, badan bangunan dan kolong, ketiga bagian ini merupakan simbol adanya tiga kekuasaan. Atap bangunan sebagai simbol dunia atas (sorga, alam dewa-dewa), badan bangunan sebagai simbol dunia tengah (alam manusia), dan kolong bangunan sebagai simbol dunia bawah (alam kematian atau neraka). Masing-masing elemen bangunan juga merupakan perwujudan dari suatu harapan, nasehat atau petuah agar penghuninya atau generasi selanjutnya memiliki kecakapan hidup baik secara hard skill (keterampilan teknis) maupun soft skill (keterampilan nonteknis).

Para arsitek rumah adat zaman dahulu ternyata tidak hanya menciptakan sesuatu hunian yang indah dipandang mata, tetapi juga lewat bentuk-bentuk konstruksi rumah adat terkandung nilai-nilai kecakapan hidup yang tulus dan luhur. Dengan adanya nilai-nilai kecakapan hidup pada konstruksi rumah adat ini sehingga mampu mencerminkan jati diri lewat makna simbol dan penampilannya. Dengan demikian perlu dilakukan

pengkajian lebih lanjut tentang makna elemen-elemen konstruksi rumah adat Batak tersebut.

Rumah adat Batak Toba bukan hanya sekedar hunian, tetapi juga berperan sebagai penyimpan nilai-nilai kecakapan hidup yang mampu membentuk karakter suku pemiliknya. Suatu hal yang mungkin merupakan adanya kekuatan yang sulit ditunjukkan dalam suatu realitas yang konkrit, maka sering sesuatu yang ada dalam pikiran para pendahulu hanya diungkapkan lewat bentuk-bentuk konstruksi bangunan sebagai simbol-simbol.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kecakapan hidup apa sajakah yang terkandung dari elemen-elemen konstruksi rumah adapt Batak Toba tersebut.
- b. Sejauh mana nilai-nilai simbol elemen-elemen konstruksi arsitektur rumah adat Batak Toba tersebut mampu membentuk kecakapan hidup (*life skill*) suku Batak masa lalu dan masa sekarang.
- c. Sejauh mana nilai-nilai kecakapan hidup tersebut mampu membentuk karakter masyarakat Batak dahulu dan kini.
- d. Sejauh mana nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dalam makna elemen konstruksi arsitektur rumah adat Batak Toba tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter bangsa Indonesia sekarang ini.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Mengungkap dan menginventarisir nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung pada makna elemen konstruksi rumah adat Batak Toba.

- b. Mengungkap dan mendeskripsikan pengaruh nilai-nilai kecakapan hidup dalam makna arsitektur rumah adat Batak Toba terhadap karakter suku Batak masa lalu dan masa kini.
- c. Ingin memberikan kontribusi nilai-nilai kecakapan hidup sebagai kearifan lokal suku Batak terhadap pendidikan karakter bangsa Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembangunan nasional.

- a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini mencoba mencari dan menemukan nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) yang terkandung dalam makna konstruksi bangunan rumah adat Batak Toba.
- b. Menambah literatur dalam kancah pendidikan nilai-nilai karakter bangsa harus bersumber dari kearifan lokal sehingga karakter bangsa benar-benar khas Indonesia.
- c. Bagi pembangunan Nasional, mencoba menggali dan mengembangkan nilai-nilai kecakapan hidup suku Batak, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya pendidikan karakter bangsa Indonesia yang berkepribadian Pancasila.
- d. Berusaha mengangkat filsafat dan nilai-nilai kecakapan hidup suku Batak yang luhur untuk memperkaya Filsafat Nusantara dan nilai-nilai kecakapan hidup bangsa Indonesia.

Character Building  
UNIVERSITY

## B A B II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Nilai.

Aksiologi ialah filsafat yang menyelidiki hakikat nilai (Kattsoff, 1992:327). Max Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengungkap esensi nilai, yaitu cara berfilsafat mengungkap dan menangkap nilai secara intuitif, berhadapan langsung. Nilai merupakan dasar apriori dari emosi objek intensional perasaan. Meskipun pikiran terbuka terhadapnya, namun nilai tersebut secara langsung diberikan pada intensional perasaan sebagaimana warna diberikan pada penglihatan. Beberapa cabang pengetahuan yang mengkaji esensi nilai: Epistemologi bersangkutan dengan hakikat kebenaran, Etika bersangkutan dengan hakikat kebaikan (kesusilaan), dan Estetika bersangkutan dengan hakikat keindahan (Kattsoff, 1992:378).

Aksiologi menyelidiki pernyataan yang lebih luas tentang nilai dari pada “kebenaran”, “kebaikan” dan “keindahan” itu sendiri. Sejak zaman Plato persoalan tentang nilai telah menjadi persoalan yang mendasar, namun sejak akhir abad ke-19 pada masa itu nilai (*value*) masih digolongkan pada yang ada (*being*) serta mengukur keduanya dengan alat ukur yang sama. Namun pada akhir abad ke-19 para filsuf mulai membedakan kekhususan nilai-nilai seperti : keadilan, kebaikan dan keindahan sehingga nyata perbedaan antara yang ada (*being*) dan nilai (*value*). Nilai menurut esensinya ditemukan manusia mendahului pengalaman indrawinya, dan secara apriori ditangkap manusia dari dunia nilai melalui perasaan emosinya. Keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek, hal ini berarti nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis, ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Wahana, 2004:52).

Nilai tidak tergantung pada kualitas objek seperti lukisan, patung misalnya, dan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas

tersebut. Kualitas nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah dan juga tidak rusak ketika pembawanya dirusak. Nilai mendahului penilaian, ketika nenek moyang membangun rumah adat, atau mengukir dinding rumahnya dengan aneka bentuk garis, nilai mistis masuk ke dalam. Ketika rumah adat itu hancur atau ditinggalkan nilai mistis tetap ada, demikian halnya nilai-nilai kecakapan hidup dan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai kecakapan hidup tidak menjadi sirna ketika rumah adat tidak lagi dibangun sesuai aslinya. Nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah. Nilai cinta tidak akan sirna ketika sepasang pemuda putus cinta.

Keindahan, misalnya tidak ada oleh dirinya sendiri, seolah-olah mengawang di udara, namun ia mewujudkan di dalam objek fisik: baju, batu, tubuh manusia dan sebagainya (Frondizi, 1963:5). Nilai moral dan nilai estetik tergantung pada serangkaian kondisi subjektif kultural dan sebagainya. Nilai estetik sebuah rumah adat Batak Toba tidak akan muncul jika orang tidak memiliki mata. Dan nilai kecakapan hidup bagi seseorang tidak berarti apabila ia tidak ada kontak dengan orang lain. Kebenaran tidak tergantung pada pendapat individu, melainkan tergantung pada objektivitas fakta : oleh karena itu, ia tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur demokratik perhitungan suara. *We said that values do not exist for themselves, at least this world; they need a carried of value with in which to reside* (Frondizi, 1963:5). Nilai tidak ada untuk dirinya sendiri, ia membutuhkan pengemban untuk berada. Menurut Huserl nilai tidak memiliki kesubstansian kualitas, kualitas nilai tidak dapat ada melalui dirinya sendiri, nilai adalah milik semua objek.

## 2.2. Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan memiliki arti kemampuan, kesanggupan, kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu (KBBI, 1995:166). Kecakapan hidup (*life skill*) terdiri atas dua jenis yaitu *hard skill* (keterampilan teknis) dan *soft skill* (keterampilan nonteknis). Dua kecakapan ini harus dimiliki setiap orang agar ia dapat maju atau bertumbuh. Hasil penelitian dari Harvard University, Amerika Serikat mengungkapkan keberhasilan seseorang tidak ditentukan

semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) tetapi lebih banyak ditentukan oleh keterampilan nonteknis (*soft skill*) seperti mengelola diri dan orang lain (Ansari, 2010: 1).

*Hardskill* menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat mata (eksplisit) *Hardskill* adalah *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. (Suharti, Dalam Ansari, 2010:3)

Menurut Fachrunnisa dalam Ansari (2010:2), kemampuan *hardskill* adalah semua hal hal yang berhubungan dengan pengayaan teori yang menjadi dasar pijakan analisis atau sebuah keputusan. *Hardskill* tersebut didapat siswa atau mahasiswa melalui bidang studi dan matakuliah yang diambil sesuai dengan jurusan masing-masing. Pemahaman istilah *hardskill* adalah *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu sifatnya *visible* dan *immediate*. *Hardskill* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test*. Menurut Santoso dan Fachrunissa, elemen *hardskill* dapat terlihat dari *intelligence quotient thinking (IQ)* yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisa, mendesain, wawasan dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis.

Sementara itu, *soft skill* merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitivitas, intuisi dan lain-lain yang lebih terarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang (Yacob dalam Suharti 2005:56). *Softskill* merupakan kemampuan khusus yang tidak dipelajari di bangku perkuliahan. Di antaranya meliputi *social interaction*, keterampilan teknis dan manajerial. Kemampuan ini adalah salah satu hal yang harus dimiliki tiap mahasiswa dalam memasuki dunia kerja

Fachrunnisa (2006:26) mengungkapkan pula *softskill* merupakan kebutuhan terhadap pengalaman yang menjadikan seseorang mempunyai intuisi dan kemampuan untuk bekerja dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam menghadapi era global dan kemajuan IPTEK yang semakin pesat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan tak hanya cerdas secara kognitif saja namun juga dituntut untuk memiliki kecakapan hidup dengan berbagai *skill*. *Skill* atau keterampilan tersebut tidak hanya berupa keterampilan teknis namun juga perlu dilengkapi dengan keterampilan yang

belum diasah (*softskill*) yang merujuk pada kepribadian tertentu, tingkat sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan hidup, persahabatan dan keoptimisan.

Beberapa contoh kemampuan *softskill* adalah etika bekerja, kesopanan, kerjasama, kedisiplinan dan kepercayaan diri, serta keahlian berkomunikasi. Tidak seperti *hardskill*, *softskill* bersifat *invisible* dan tidak segera. Contoh lain antara lain: kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *conflict resolution* dan lain-lain. Sumber lain mengatakan bahwa *softskills refer to the cluster of personality traits, socialgraces, facility with language, personal habits, friendliness, and optimism that mark people to varying degrees. Softskills complement hardskills, which are the technical requirements of a job.*

Beberapa contoh *softskill* seperti kualitas individu (*Personal Qualities*), bertanggungjawab (*responsibility*), berjiwa sosial (*sociability*), manajemen diri (*self-management*), integritas/kejujuran (*integrity/honesty*), keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*), berpartisipasi sebagai anggota tim (*participates as a member of the team*), mendidik orang lain (*Teaches others*), melayani klien (*serves client/customers*), melatih kepemimpinan (*exercises leadership*), kemampuan bernegosiasi (*negotiates*), bekerja dengan perbedaan budaya (*works with cultural diversity*).

Jadi, berbagai aspek di atas berkaitan dengan pembentukan mentalitas para peserta didik yang hampir luput dari perhatian guru dan dosen karena menganggap berbagai aspek itu harus ditanamkan oleh para guru yang mengasuh bidang itu seperti PPKN, Agama, Bimbingan Konseling.

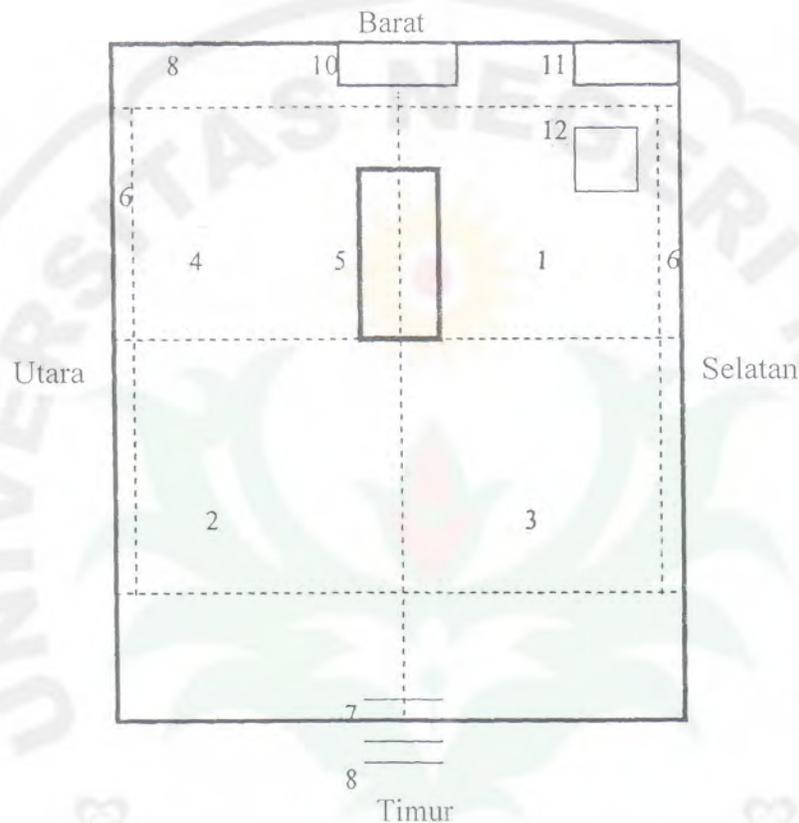
Fakta yang dilihat di sekolah patut mendapatkan perhatian kita. Misalnya, ketika dibuka sebuah kantin kejujuran yang tidak memiliki pelayan khusus yang mengawasi para siswa yang berbelanja. Hasilnya adalah kantin itu menjadi bangkrut. Gejala ini terlihat bahwa dimensi kejujuran atas kesadaran sendiri sudah menjadi langka bagi peserta didik. Argumen ini menunjukkan perlunya aspek *soft skill* ditanamkan kembali kepada siswa-siswa di sekolah.

### 2.3. Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba.

Arsitektur adalah salah satu cabang seni rupa yang berarti seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan (KBBI, 1995:57). Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb) (KBBI, 1995:521). Konstruksi bangunan tradisional Batak dibagi atas dua bagian, yaitu *Ruma Batak* atau disebut *Ruma Bolon* dan yang kedua disebut dengan *Sopo*. *Ruma Bolon* berfungsi sebagai hunian atau tempat tinggal 1 – 4 keluarga, sedangkan *Sopo* adalah bangunan tradisional yang berfungsi sebagai lumbung padi dan kegiatan sosial seperti: tempat rapat, tempat kumpul muda-mudi, dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam Kamus Budaya Batak Toba Indonesia dijelaskan bahwa *sopo* adalah lumbung padi, di bawah atap disimpan padi, di atasnya dipakai oleh para pemuda untuk tempat tidur (Warneck 2001:314). Dalam Kamus Budaya Batak Toba (Marbun,1987: 66) *Ruma* adat pada mulanya dihuni oleh beberapa keluarga dengan komposisi tertentu. Dengan demikian pembagian ruangan itu dibagi atas empat bagian:

- a. *Jabu Bona*, dikatakan *ruma bona* karena yang berhak menghuninya adalah siisi rumah. *Jabu Bona* adalah bagian utama, biasanya ditempati oleh keluarga yang lebih utama. Letaknya berada diujung kanan.
- b. *Jabu Suhat*. *Jabu Suhat* juga sering dikatakan dengan *jabu suhut* karena kemampuan penghuninya menjadi ukuran atau *suhat- suhat* keutuhan kekerabatan. *Jabu Suhat* adalah bagian dekat *jabu soding*. Ruang ini sering dipakai sebagai tempat barang- barang, bahan makanan, dan sebagainya.
- c. *Jabu Sitampar Piring*. *Jabu sitampar piring* merupakan bagian belakang sudut sebelah kiri dari pintu masuk dan yang menempatnya adalah rumah tangga atau keluarga *boru* (anak perempuan).
- d. *Jabu Soding*. *Jabu soding* merupakan bagian muka sudut sebelah kanan dari pintu masuk.



Gambar 1. Pembagian rumah adat Batak Toba sesuai fungsi.

Keterangan:

- |                                       |                                  |
|---------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Jabu Bona                          | 2. Jabu Suhut                    |
| 3. Jabu Soding                        | 4. Jabu Tampar Piring            |
| 5. Tataring / tungku masak            | 6. Panggalangan kiri-kanan       |
| 7. Papara muka dan belakang           | 8. Pintu dan tangga              |
| 9. Jendela                            | 10. Tempat perkakas rumah tangga |
| 11. Hombung (Peti penyimpanan barang) | 12. Mombang (tempat sesaji).     |

Ruma Batak dahulu tidak memiliki kamar-kamar, melainkan terbuka dan hanya disekat dengan kain ketika malam hari. Pembagian kamarnya adalah berdasarkan kekerabatan dengan istilah *parjabu bona*, *parjabu suhut*, *parjabu soding* dan *parjabu tampar piring* (Marbun,1987:403).

Walaupun ruangan rumah adat batak Toba terbuka tanpa interior, tetapi tidak pernah terjadi pelanggaran moral, karena mereka sangat memegang teguh sopan santun dan tata krama. Tiap penghuni rumah sesuai dengan moral dan sopan santun kekerabatan tidak akan berani atau tidak mau duduk atau tidur pada *jabu* (bagian rumah) yang bukan haknya, jika ada yang berani melakukan pelanggaran itu akan dikenakan sanksi adat.

Menurut Sirait dalam bukunya Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatra Utara menyatakan bahwa:

*Ruma* Batak dibagi atas 2 jenis yaitu: *jabu ruma*, yaitu rumah adat Batak tanpa *gorga* dan *jabu ruma gorga*, yaitu rumah adat pakai *gorga*. Sedangkan *Sopo* Batak juga terdiri dari 2 jenis yaitu: *Sopo* yaitu bangunan lumbung padi yang tidak bergorga dan *sopo gorga* adalah lumbung padi berhias *gorga* (Sirait 1980:37).

Arsitektur Batak Toba terdiri dari *ruma* dan *sopo*(lumbung) yang saling berhadapan. *Ruma* dan *Sopo* dipisahkan oleh peralatan luas yang berfungsi sebagai ruang bersama warga desa. Ada beberapa sebutan untuk rumah Batak, sesuai dengan kondisi rumahnya. Rumah adat dengan banyak hiasan ( *gorga* ) disebut *ruma gorga Sarimunggu* atau *jabu batara guru* (rumah dewa orang Batak). *Konstruksi* rumah adat tidak berukir, disebut *jabu Ereng* atau *jabu Batara Siang*. Rumah berukuran besar, disebut *ruma Bolon*, dan rumah berukuran kecil, disebut *jabu parbale- bafean*. Selain itu, terdapat *Ruma Parsantian*, yaitu rumah adat yang menjadi hak anak bungsu.

Pembangunan rumah adat Batak Toba memiliki persyaratan religius yang rumit, oleh sebab itu pembangunannya cukup lama dan menghabiskan dana yang tidak sedikit untuk upacara- upacara ritual. Dengan banyaknya persyaratan, sehingga tidak semua orang mampu membangunnya atau memilikinya. Situasi yang demikian mengakibatkan timbulnya istilah dan bentuk rumah adat sesuai dengan kemampuan membangun dan memilikinya. Istilah atau sebutan rumah adat ini disebut dengan:

- a. *Jabu* atau *Ruma Parsantian*. Rumah ini berfungsi sebagai tempat mengadakan upacara- upacara ritual dalam berhubungan dengan dewa-

dewa atau roh- roh nenek moyang sesuai dengan kepercayaan lama masyarakat Batak. Rumah ini merupakan milik dan menjadi tanggung jawab serta selalu diwarisi secara regenerasi. Rumah ini dipenuhi bermacam motif ornamen, di dalamnya terdapat seperangkat alat musik (*gondang*) dan perangkat alat- alat upacara magis lainnya.

- b. *Jabu* atau *Ruma Batara Guru*. Rumah ini disebut juga dengan istilah *ruma Gorga Sarimunggu* atau *Ruma Sibaganding Tua*. Bentuk rumah inilah yang memiliki motif ornamen yang paling lengkap, baik warna dan jenis motif mengandung makna filosofis. Penghuninya adalah seorang *raja huta* atau *raja adat*, atau yang memiliki tingkat social tertinggi. Model *ruma Batara Guru* ini merupakan standart rumah adat Batak Toba.
- c. *Jabu* atau *Ruma Batara Siang*. Jenis rumah ini disebut juga *jabu ereng*. Kontruksi bangunan hampir sama dengan *jabu Batara Guru*, bedanya terdapat pada macam ornamen tidak selengkap *ruma Batara Guru*. Dinding bangunan yang tidak dikenai ornamen terbuat dari papan halus.
- d. *Jabu Bontean*. Kontruksinya lengkap tetapi dinding terbuat dari tepas bambu atau papan. Model rumah yang hanya mempunyai sedikit ornamen ada bagian muka ini menunjukkan ketidaksanggupan ekonomi pemilik untuk merampungkannya tetapi sudah ditempati.
- e. *Jabu Sibaba ni Amporik*. Disebut demikian karena pintunya sangat kecil diumpamakan seperti mulut burung pipit, *baba* = mulut dan *amporik* = burung pipit ). Jenis rumah ini disebut juga *jabu parbale-balean*, artinya rumah kecil, biasanya dihuni oleh rakyat kecil atau rakyat kurang mampu. Model rumah nyaris tidak memiliki ukiran kecuali hanya motif yang berfungsi untuk mengusir roh jahat, dan inipun tidak diwarnai

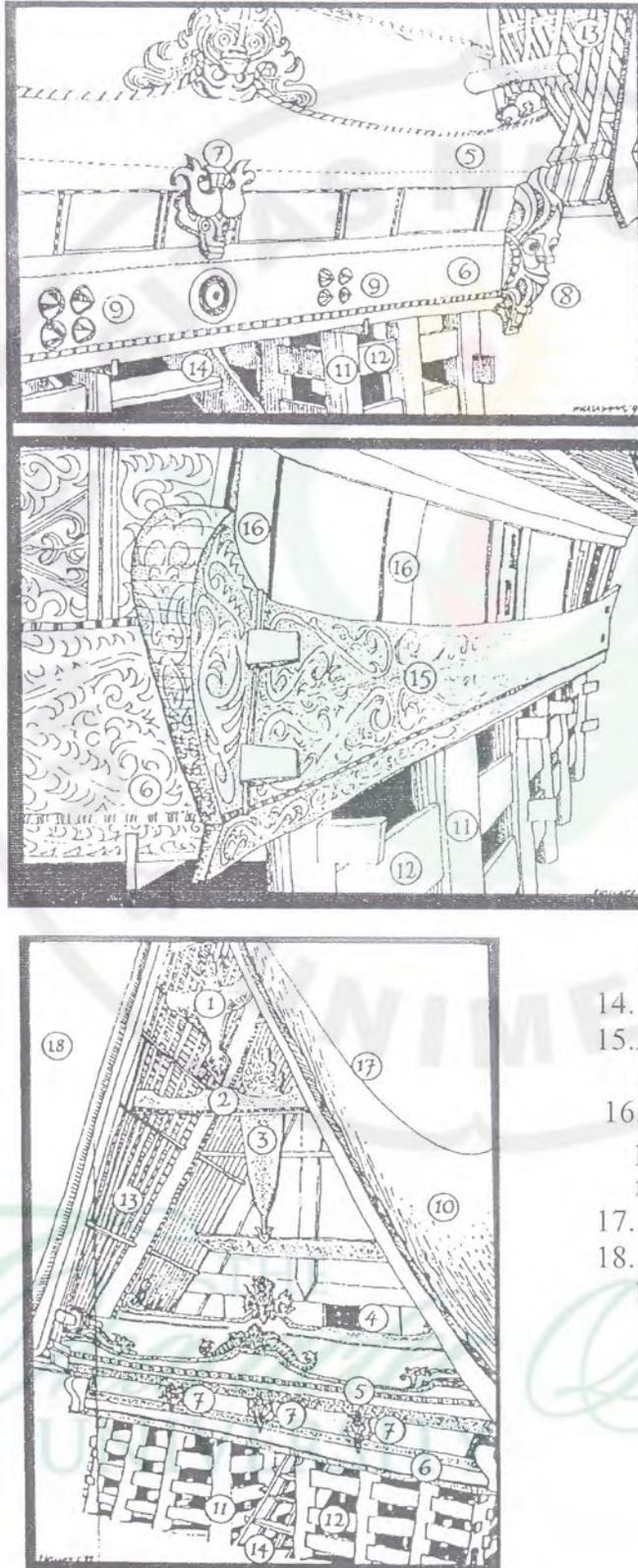


Gambar 2. Konstruksi *Ruma Adat* Batak Toba, masing-masing unsur arsitektur memiliki makna nilai-nilai kecakapan hidup (Sumber, Hasibuan, 1985:151)



Gambar 3. Konstruksi Bangunan Sopo (Sumber, Hasibuan, 1985:153)

Gambar 4. Bagian Rumah Adat Tradisional Batak Toba yang masing-masing sebagai makna tertib hidup penghuninya



Keterangan:

1. *Ulu Paung* (ornamen bentuk kepala di ujung atap)
2. *Jenggar* (ornamen menjulur)
3. *Dila paung* (ukiran berbentuk lidah panjang)
4. *Pandiolan* (jendela)
5. *Tomboman adop-adop* (papan miring)
6. *Sombaho adop-adop* (papan depa)
7. *Jaga dampak* (jenis ornamen)
8. *Singa-singa* (nama ornamen)
9. *Adop-adop* (ornamen berbentuk payudara)
10. *Tarup ijuk* (atap)
11. *Basiha* (tiang)
12. *Ransang* (penjepit tiang)
13. *Sumban* (batang membujur diatas tiang)
14. *Balatuk* (tangga)
15. *Pardindingan/sumbaho* (dinding samping)
16. *Sande-sande* (balok pendek yang menghubungkan dinding)
17. *Bungkulan* (bubungan)
18. *Sitindangi* (bilah papan berbentuk segi tiga)

## B A B III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di kompleks Museum TB Silalahi Centre kota Balige kabupaten Toba Samosir dan pada Perpustakaan pribadi penulis. Pilihan Museum TB Silalahi Centre sebagai lokasi penelitian dengan alasan pada museum tersebut terdapat model perkampungan orang Batak yang sesungguhnya. Pada perkampungan Batak tersebut terdapat rumah adat Batak Toba yang sesuai dengan ukuran dan Bentuk aslinya. Perpustakaan penulis juga dibuat sebagai lokasi penelitian karena pada perpustakaan tersebut dilakukan studi pustaka tentang arsitektur rumah adat Batak serta buku-buku yang mendukung pada penelitian tersebut.

Lama penelitian sekitar 4 bulan dimulai dari studi pustaka, klasifikasi data, olah data, studi lapangan dan penyusunan laporan. Studi lapangan dilakukan hanya untuk mengobservasi dan mengambil foto-foto rumah adat Batak Toba.

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh rumah adat yang ada pada perkampungan Batak di kompleks Museum TB Silalahi Centre Balige sebanyak 10 rumah adat. Sampel penelitian terdiri dari satu rumah adat yang paling lengkap dan yang dinamakan rumah Batara Guru. Rumah ini ditempati Raja huta atau kepala. Bangunan ini adalah yang paling lengkap konstruksi dan jenis ornamennya. Dalam berbagai macam penelitian, rumah adat inilah yang menjadi acuan para peneliti, dengan demikian teknik sampling yang dilakukan adalah purposive sampling atau sampel bertujuan. Tujuan pemilihan sampel adalah agar kesimpulan dari sampel dapat menjawab bentuk dan konstruksi rumah adat Batak secara keseluruhan.

### 3.3. Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan lapangan, mengambil bentuk model penelitian kajian teks atau artefak seni (Kaelan, 2005: 247:300, Bakker dan Zubair, 1990: 61-66 dan 91-97). Cara penyajian dengan kualitatif deskriptif. Bahan referensi studi pustaka dibagi atas tiga kelompok yaitu : pustaka primer yaitu buku-buku tentang arsitektur Batak. Pustaka sekunder adalah pendidikan nilai kecakapan hidup (*life skill*) dan pendidikan karakter. Pustaka tertier adalah buku yang mengulas tentang kebudayaan Batak dan teori-teori pendidikan secara umum. Studi lapangan dilakukan untuk mendapat data primer berupa arsitektur rumah adat Batak.

### 3.4. Cara Penelitian

Cara penelitian adalah menguraikan langkah-langkah praktis dan teknis dalam pelaksanaan penelitian (Kaelan, 2005:243). Objek material penelitian atau bahan telaah adalah struktur arsitektur rumah adat Batak Toba, dan objek formal atau sudut pandang adalah pendidikan nilai-nilai dan pendidikan karakter. Penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan maksud mengetahui sebanyaknya pandangan masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan kecakapan hidup yang terkandung dalam makna elemen arsitektur rumah adat Batak Toba.

### 3.5. Jalannya Penelitian

Jalannya penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data yang diperoleh dari bahan studi pustaka.
- b. Penelitian lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Melakukan klassifikasi data teoritis dan gambar.
- d. Analisis data (pembahasan dan diskusi)
- e. Melakukan revisi
- f. Menyusun laporan hasil penelitian

### 3.6. Metode Penelitian

Data yang diperoleh dianalisis dengan mempergunakan metode sebagai berikut : (Bakker dan Zubair, 1992:94)

#### a. Hermeneutik atau Interpretasi

Memahami dan menelaah makna dan peran simbol struktur arsitektur bangunan rumah adat Batak Toba dihubungkan dengan konsep-konsep paling dasariah mengenai hakikat pendidikan dan nilai-nilai moral dan kecakapan hidup (*hard skill* dan *soft skill*) yang meresap dan menjiwai hidup masyarakatnya.

#### b. Deduksi

Menganalisis elemen-elemen arsitektur bangunan sebagai simbol secara generalisasi sebagai fundasi dalam membangun sintesa baru yang lebih spesifik. Nilai-nilai kecakapan hidup dan pendidikan karakter dikaji secara umum, dan selanjutnya disimpulkan secara khusus.

#### c. Idealisasi

Berusaha membentuk konsepsi sempurna dan seakurat mungkin, sehingga seluruh keunikan nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dalam makna arsitektur rumah adat Batak Toba dari makna setiap elemen bangunan rumah adat Batak Toba dicari sebagai kontribusi untuk membentuk pendidikan karakter bangsa.

#### d. Deskripsi.

Makna elemen-elemen bangunan rumah adat Batak Toba diuraikan secara teratur sehingga dapat dimengerti maksud dan tujuan nenek moyang orang Batak membangun rumah adatnya. Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung pada konstruksi rumah adat Batak Toba sebagai kearifan lokal masyarakat Batak ditawarkan menjadi kearifan bangsa Indonesia untuk membangun karakter bangsa.

## B A B IV

### PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1. Konstruksi Rumah Batak Toba

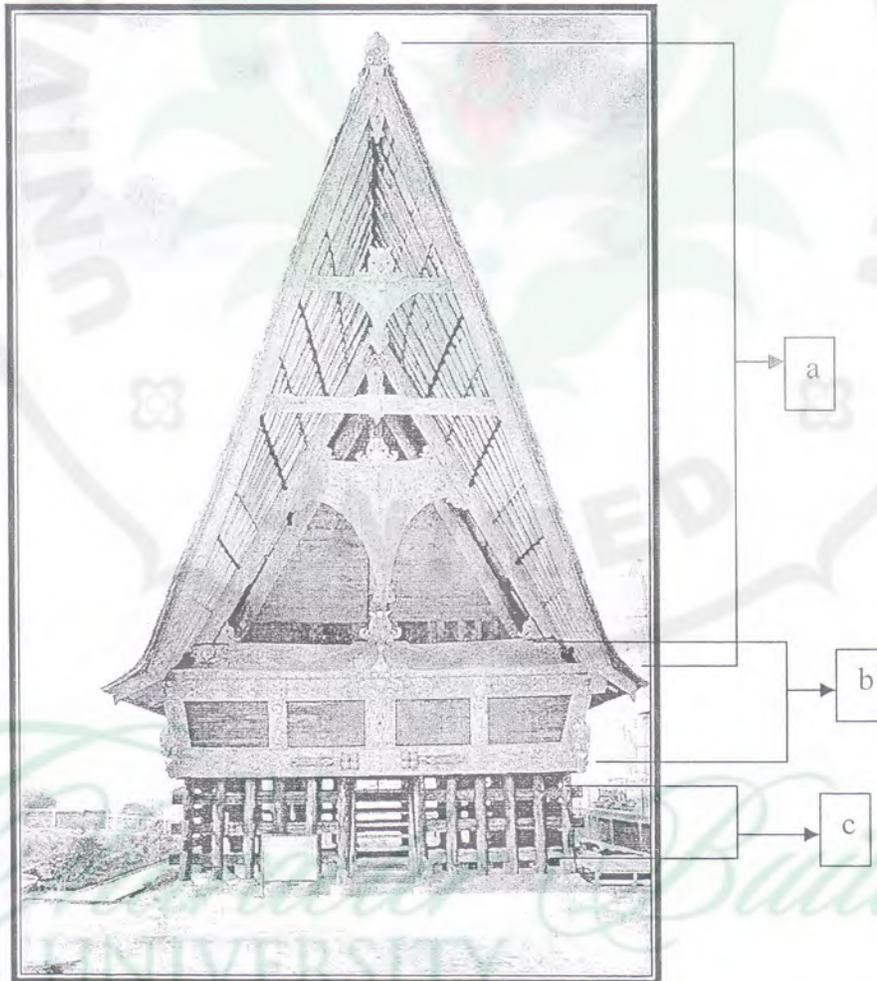
Rumah adat Batak Toba dibedakan menjadi 5 jenis sesuai dengan konstruksinya. Masing masing konstruksi dinamai sesuai dengan tingkat sosial penghuninya. Salah satu konstruksi yang paling lengkap dinamai Ruma Gorga Sarimungu atau *Ruma Batara Guru*. Rumah ini disebut juga dengan istilah *ruma Gorga Sarimunggu* atau *Ruma Sibaganding Tua*. Bentuk rumah inilah yang memiliki motif ornamen yang paling lengkap, baik warna dan jenis motif mengandung makna filosofis. Tidak sembarang rumah adat dapat dikenakan jenis-jenis motif ornamen, karena masing-masing motif memiliki makna yang mampu menjelaskan posisi penghuninya. Rumah adat yang masuk kategori lengkap biasanya dihuni seorang *raja huta* atau *raja adat*, atau yang memiliki tingkat sosial tertinggi pada *huta* (kampung). Model *ruma Batara Guru* ini merupakan standar rumah adat Batak Toba.

Secara garis besar, pembagian rumah adat Batak Toba, dibagi menjadi 3 bagian yang masing-masing bagian sebagai simbol kehidupan atau kosmos. Bagian bawah yang terdiri dari tiang-tiang penyangga sebagai simbol kehidupan dunia bawah. Bagian tengah adalah badan bangunan tempat tinggal pemilik dan sebagai lambang kehidupan di bumi. Sedangkan bagian atas terdiri dari atap bangunan yang terbuat dari ijuk enau sebagai simbol dunia atas tempat tinggal dewa-dewa Batak. Konstruksi bangunan dirangkai dengan model *knoc down* atau sistem bongkar pasang. Persambungan antar kayu bukan dengan paku melainkan pakai pasak kayu dan dapat di cabut. Bentuk atap seperti pelana kuda, memiliki gonjong atau bentuk lancip pada bagian depan dan belakang. Bagian depan biasanya lebih tinggi dari bagian belakang, dan bentuk ini juga memiliki makna.

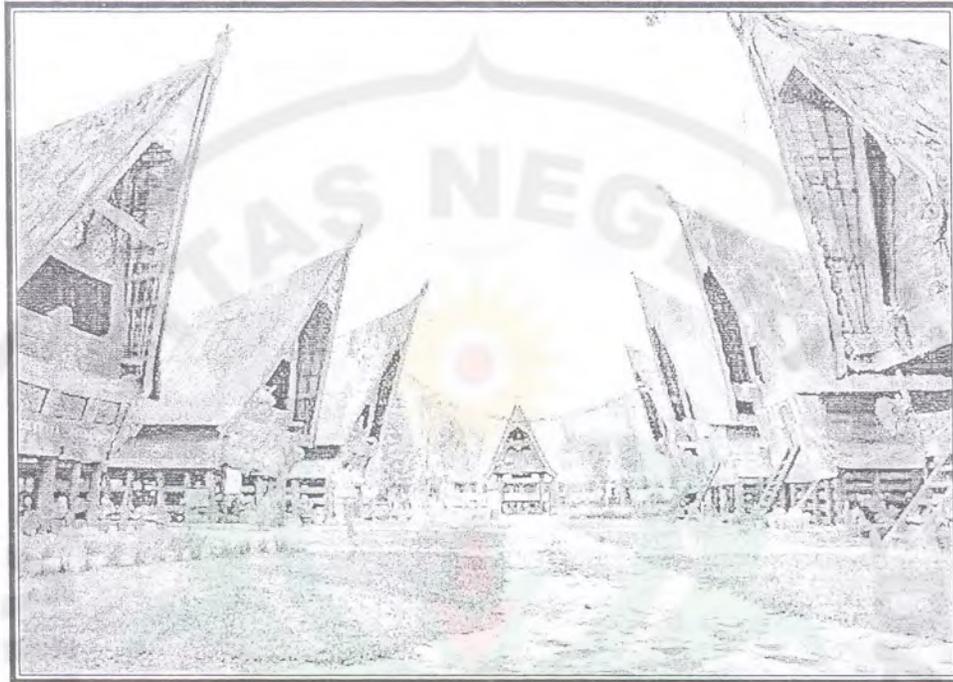
Rumah adat Batak berbentuk rumah panggung, bagian bawah disebut *bara* atau kolong. Tiang-tiang bangunan atau disebut kaki bangunan terbuat dari balok-balok kayu berukuran 1,5 meter hingga 2 meter, diameter 20-30

cm. Kolong bangunan biasanya dipergunakan sebagai kandang ternak di malam hari seperti, Kerbau, Babi, Kambing dan Ayam. Kolong bangunan memiliki palang pintu untuk keluar masuknya ternak, karena setiap pagi ternak dikeluarkan digiring menuju lapangan atau ladang.

. Jumlah tiang untuk satu bangunan rumah adat sekitar 26-34 tiang, disesuaikan dengan luas bangunan. Sepatu tiang terbuat dari batu yang disebut dengan *batu ojahan*, artinya batu pondasi yang hanya diletakkan di atas tanah (bukan di tanam). *Batu ojahan* ini juga mengandung nilai-nilai atau pelajaran kepada warga.



Gbr. 5. Rumah adat Batak Toba di Balige sebagai simbol makrokosmos ;  
a. Simbol dunia atas, b. Simbol dunia tengah, c. Simbol dunia bawah.



Gbr. 6. Perkampungan suku Batak Toba di Balige Kab. Toba Samosir, rumah adat saling berhadapan. Susunan rumah sudah menggambarkan adanya suatu tatanan hidup dan laku hidup masyarakatnya.

#### 4.2. Makna Simbol Konstruksi Rumah Adat.

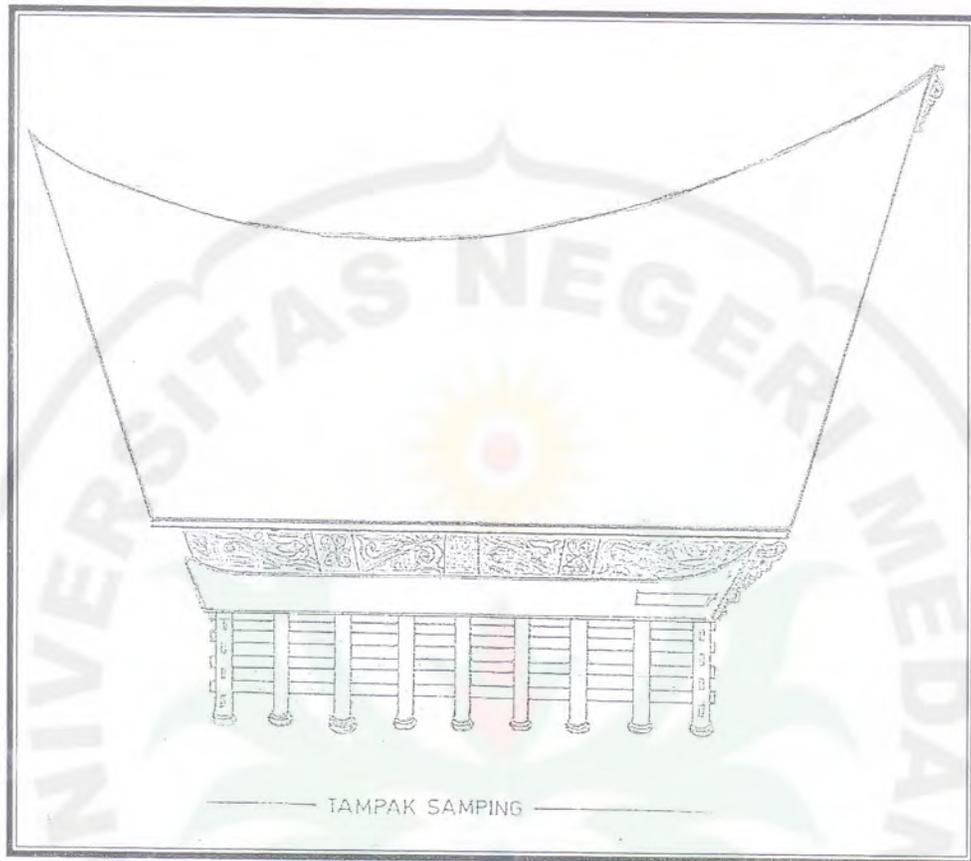
Untuk mendirikan sebuah rumah adat memerlukan persyaratan yang rumit, oleh sebab itu tidak sembarangan orang yang mampu mendirikannya. Demikian juga penempatan motif-motif ornamen pada konstruksi Rumah memerlukan persyaratan sesuai dengan tingkat sosial pemiliknya. Rumitnya persyaratan untuk membangun rumah adat ini dikarenakan bahwa setiap struktur bangunan memiliki makna untuk suatu kelanjutan kosmos antara alam, manusia dan Tuhan.

Berikut ini adalah penjelasan tentang nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung pada setiap konstruksi rumah adat.

- a.. **Batu Ojahan (batu pondasi)**. Sebelum mendirikan tiang bangunan, terlebih dahulu meletakkan batu pondasi yang hanya diletakkan di atas permukaan tanah. Batu terbuat dari batu kali, namun ada juga terbuat dari semen. Batu pondasi memiliki nilai-nilai kecakapan hidup apabila segala

sesuatu usaha atau pikiran dimulai dari sesuatu yang kuat dan kokoh, maka hasilnya akan selalu baik dan berhasil. Kekuatan batu mampu menopang berat bangunan rumah, hal ini mengandung makna agar memulai sesuatu pekerjaan harus dimulai dari ketegaran hati, dengan maksud agar mampu menahan segala sesuatu persoalan atau konflik. Kandungan nilai ini merupakan suatu pesan kepada para generasi muda atau keturunannya kelak agar senantiasa jika memulai sesuatu pekerjaan harus terlebih dahulu memiliki niat dan tekad yang kuat agar sesuatu itu dapat dicapai.

b.. **Tiang atau kaki bangunan.** Rumah adat Batak memiliki kaki atau tiang sekitar 26 hingga 34 buah, tergantung besar bangunannya. Tiang bangunan yang muncul dari dunia bawah menopang dunia tengah, sebagai lambang kebersamaan dan tanggungjawab. Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dalam kesatuan tiang, agar generasi mudah menjalin kebersamaan dan persatuan di dalam menyelesaikan suatu beban atau tugas. Generasi muda merupakan tiang-tiang penopang Negara, penopang adat dan budaya agar tetap eksis walaupun dipengaruhi hal-hal duniawi. Jika tiang kokoh, maka bangunan akan kokoh, demikian sebaliknya jika generasi muda rapuh maka bakal hancurlah Negara. Perpaduan sebagai lambang persatuan dan kerjasama, anak muda harus menyadari bahwa bersatu teguh dan bercerai runtuh, sesuai dengan semboyan pemuda Indonesia ketika sidang Sumpah Pemuda. Perpaduan tiang-tiang merupakan pagar kehidupan, menjaga kelangsungan hidup makhluk. Kolong adalah merupakan suatu tempat yang aman karena dipagari tiang-tiang yang kokoh, oleh karena itu binatang ternak akan lebih aman ditempatkan di dalamnya.



Gbr. 7. Sketsa rumah adat Batak Toba di Balige dilihat dari samping, tampak bentuk dan posisi pundasi, tiang, badan, dan atap bangunan.

- c. **Tangga atau *Balatum*** (bhs Batak Toba). Pada rumah adat Batak terdapat dua jenis bentuk tangga yang masing-masing memiliki nilai-nilai tersendiri. Bentuk pertama merupakan suatu bentuk yang unik, karena posisi tangga membuat setiap orang masuk dengan menyuruk ke badan bangunan. Posisi tangga senyawa dengan bangunan dan posisi di bawah lantai bangunan, sehingga pintu pada posisi rebah sejajar lantai bangunan. Jenis tangga kedua yaitu berada di depan pintu dengan posisi menjulur keluar rumah. Pintu utama rumah adat batak berukuran kecil sekitar 100 hingga 120 cm. Tinggi pintu dengan sengaja lebih rendah dari pada tinggi manusia. Hal ini memiliki makna agar setiap tamu yang datang ke rumah harus menundukkan kepala sebagai rasa hormat dan rendah hati terhadap penghuni rumah.

Pada pintu pertama, nilai yang terkandung pada posisi tangga adalah agar semua orang masuk kembali ke rahim ibu yang mengandungnya. Rumah merupakan suatu rahim tempat proses kelahiran. Setiap orang harus menyucikan diri seperti ketika masih dalam rahim, masuk ke dalam rumah dengan menyuruk dalam arti agar masyarakat Batak menyadari bahwa mereka berasal dari rahim seorang ibu. Masyarakat Batak sangat menghormati posisi seorang ibu, sehingga diberi sebutan *parsondukbolon* mempunyai arti mengayomi, membimbing dan memelihara.

d. **Jumlah anak tangga.** Jumlah anak tangga rumah adat Batak selalu pada posisi ganjil antara 7, 9 dan 11 anak tangga. Jumlah bilangan ganjil sebagai simbol bahwa pemilik rumah berasal dari golongan bebas atau merdeka, artinya bukan dari golongan budak atau tawanan. Ketentuan ini berlaku ketika masyarakat Batak dahulu masih mengenal adanya kasta.

Bilangan ganjil menuntun langkah setiap orang untuk memulai dengan kaki kanan dan berakhir dengan kaki kanan, orang Batak percaya langkah kanan adalah lambang kebaikan. Ketika orang masuk ke rumah melalui tangga akan memulai langkah pertama di rumah dengan kaki kanan.

e. **Pembagian ruangan.** Rumah adat Batak tidak memiliki ruang atau kamar-kamar, namun keseluruhan bidang lantai rumah dibagi menjadi empat bagian atau ruangan. Pada siang hari nyaris tidak ada sekat-sekat dalam rumah adat Batak, namun pada malam hari ruangan dibagi menjadi empat bagian dengan hanya dibatasi dengan penutup kain panjang. Pembagian ruangan itu adalah sebagai berikut :

1). *Jabu Bona.* Posisi *jabu bona* lebih istimewa dari bagian rumah yang lain, biasanya tempat tinggal pemilik dari pemilik rumah, pada bagian ini terdapat tempat tidur untuk suami istri yang disebut *sondi*, dan di dalam *sondi* ini disimpan barang-barang berharga seperti, emas, perak, ulos. Bagian ini dianggap paling bertuah, lantainya lebih rendah sedikit dari bagian yang lain. Ketika upacara adat dalam rumah, disinilah duduk pemilik rumah untuk menerima pemberian tamu-tamu yang datang.

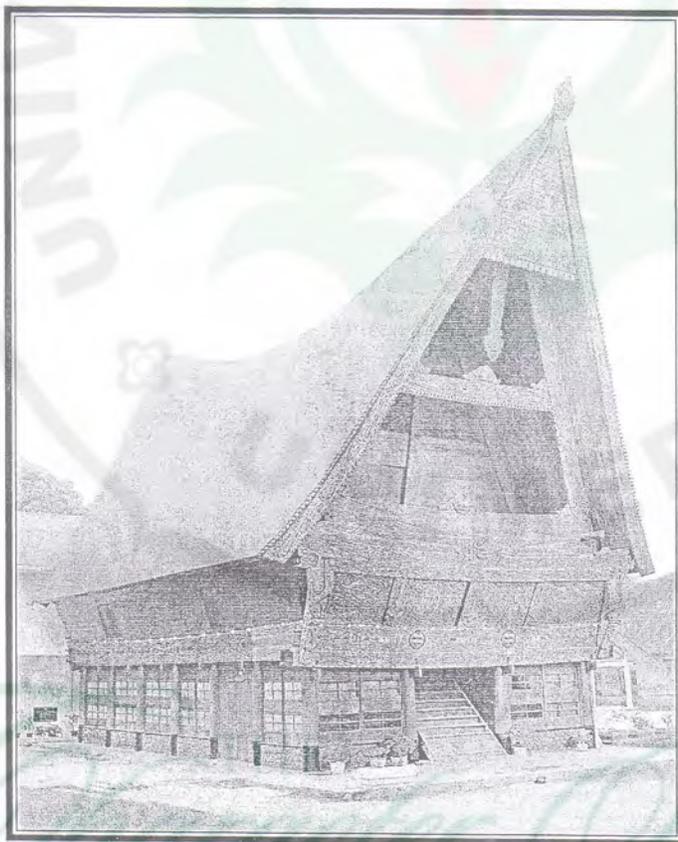
- 2). *Jabu Tonga-tonga*. Bagian ini tempat putra pemilik rumah dan juga tempat tamu yang datang bermalam
- 3). *Jabu tappar piring*. Inilah bagian depan tempat keluarga dari saudara pihak istri yang belum kawin.
- 4). *Jabu Soding*. Bagian ini sebagai empat putri tuan rumah ataupun tempat tamu menginap.

Dari pembagian ruangan pada rumah adat Batak, menggambarkan betapa penghuni rumah itu saling menghormati dan menjaga kesusilaan. Mengerti dimana posisi ketika berada pada suatu hajatan. Dari posisi rumah yang terbuka ini, menggambarkan bahwa pada orang Batak memiliki sifat terbuka dan selalu menyambut tamu. Tidak saling curiga dan selalu membantu apabila terjadi suatu acara adat, baik hal duka maupun suka.

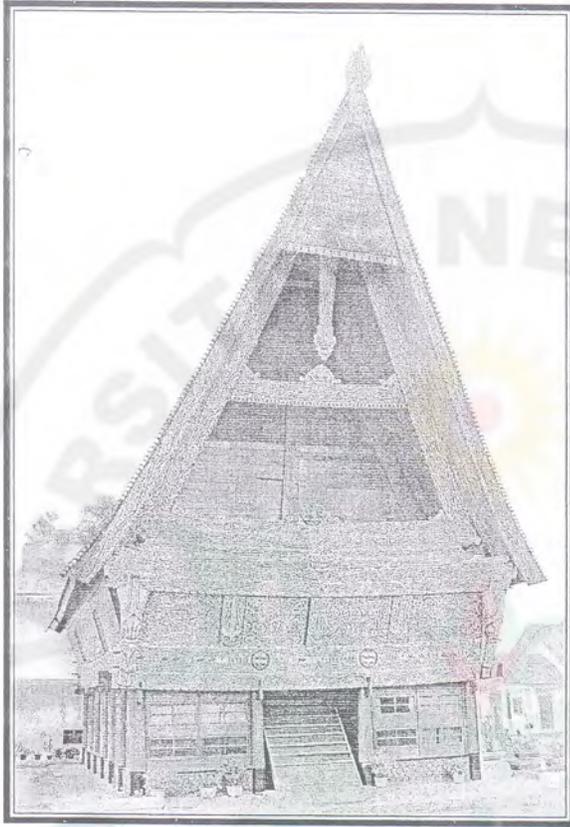
- f. Bagian **badan bangunan** atau bagian induk suatu bangunan. Konstruksi badan bangunan merupakan simbol dunia tengah atau dunia manusia. Manusia sendiri merupakan mikrokosmos dari bagian kosmos yang besar (makrokosmos). Dunia tengah adalah dunia manusia, suatu ruang tempat kehidupan. Sama halnya nilai-nilai yang terkandung dalam keterbukaan ruang dalam rumah yaitu menggambarkan sifat keterbukaan dan tidak mengenal menyimpan rahasia. Orang Batak terkenal dengan sifat terbuka dan keterusterangannya. Jikalau ada menyimpan sakit hati biasanya langsung diutarakannya. Demikian juga jika ia senang kepada seseorang biasanya langsung dikemukakannya. Sifat keterusterangan ini merupakan suatu nilai yang pantas ditiru agar segala sesuatu dapat dengan terang dan jelas.

Dunia tengah sebagai tempat tinggal manusia perlu dijaga kelestariannya dan kerukunannya. Ruang di dunia perlu dijaga seperti ruang dalam suatu keluarga dalam rumah adat Batak. Saling menjaga moral dan sopan santun.

g. *Bukkulan* (Atap rumah). Posisi atap rumah harus lebih tinggi rabung bagian depan daripada rabung bagian belakang. Filosofi orang Batak selalu mengedepankan anak daripada diri sendiri. Kedudukan anak harus lebih tinggi daripada kedudukan orangtua. Segala sesuatu upaya akan dilakukan orang tua demi anaknya. Filosofi orang Batak mengatakan :*Anakhonkido hamoraon di ahu*” (Anakkulah kekayaan bagiku). Hal ini juga menjadi pelajaran kepada para generasi muda agar tidak menyia-nyiakan jerih payah orang tua. Bentuk konstruksi rabung depan harus lebih tinggi daripada rabung bagian belakang mengingatkan anak-anak muda harus bersifat kompetitif dan pantang menyerah.



Gbr. 8. Rumah adat Batak Toba di Balige. Posisi *bukkulan* (atap bangunan), bagian depan lebih tinggi dari bagian belakang dan posisi tangga masuk ke dalam



Gbr. 9. Posisi tangga rumah adat masuk ke dalam, membuat setiaorang masuk dengan cara menyuruk.



Gbr. 10. Rumah adat Batak di Huta Batak Balige, posisi tangganya menjulur, perhatikan pintunya lebih rendah dari ukuran tinggi manusia

- h. **Persambungan antar komponen atau Pen.** Keunikan rumah adat batak ini adalah terdapat pada cara pembuatannya yang sama sekali tidak memakai paku. Bagian satu dengan lainnya tersambung dengan menancapkan pen pada setiap sambungan, dengan demikian bangunan dapat dibongkar pasang. Kecakapan hidup yang dapat diperoleh adalah agar setiap penghuni rumah saling mendukung dan menopang. Demikian juga kepada generasi muda agar saling menyatu menjadi kokoh. Untuk memadukan unsur-unsur kekerabatan atau hubungan sosial. Keluarga saling mendukung satu sama lain. Segala persoalan dalam rumah tangga harus dapat diselesaikan kekerabatan social orang Batak.
- i. **Ornamen Singa-singa.** Ornamen ini berada pada posisi kiri dan kanan bangunan. Singa-singa artinya wibawa. bentuk dan posisi letak ornamen membuat konstruksi rumah adat lebih berwibawa. Bentuk ornamen merupakan motif hayal yaitu perpaduan antara motif manusia dan makhluk mitologi. Nilai-nilai kecakapan hidup yang dapat diambil dari bentuk ornament ini adalah bahwa setiap orang harus memiliki wibawa dan kharisma. Sesuai dengan adat Batak, semua orang mencita-citakan *hasangapon, hagabeon, hamoraon* (kehormatan, mempunyai keturunan, dan kekayaan). Dengan mencapai ketiga komponen tersebutlah setiap orang Batak akan memiliki wibawa. Untuk mencapai ketiga hal ini, setiap orang Batak harus bekerja keras dan sekolah setinggi-tingginya. Sifat kompetitif dan sifat bekerja keras inilah yang selalu diwariskan setiap orang tua kepada anak-anaknya..
- j. **Parhokkom.** *Parhokkom* adalah papan palang yang menghubungkan atap kiri dan atap kanan yang berada di atas pintu, selain berada di depan juga terdapat pada bagian belakang konstruksi. Fungsi *parhokkom* adalah untuk menopang atap, dan menjaga kestabilan kemiringan atap. Papan palang ini diisi berbagai motif ornament yang memiliki berbagai makna. Ornamen

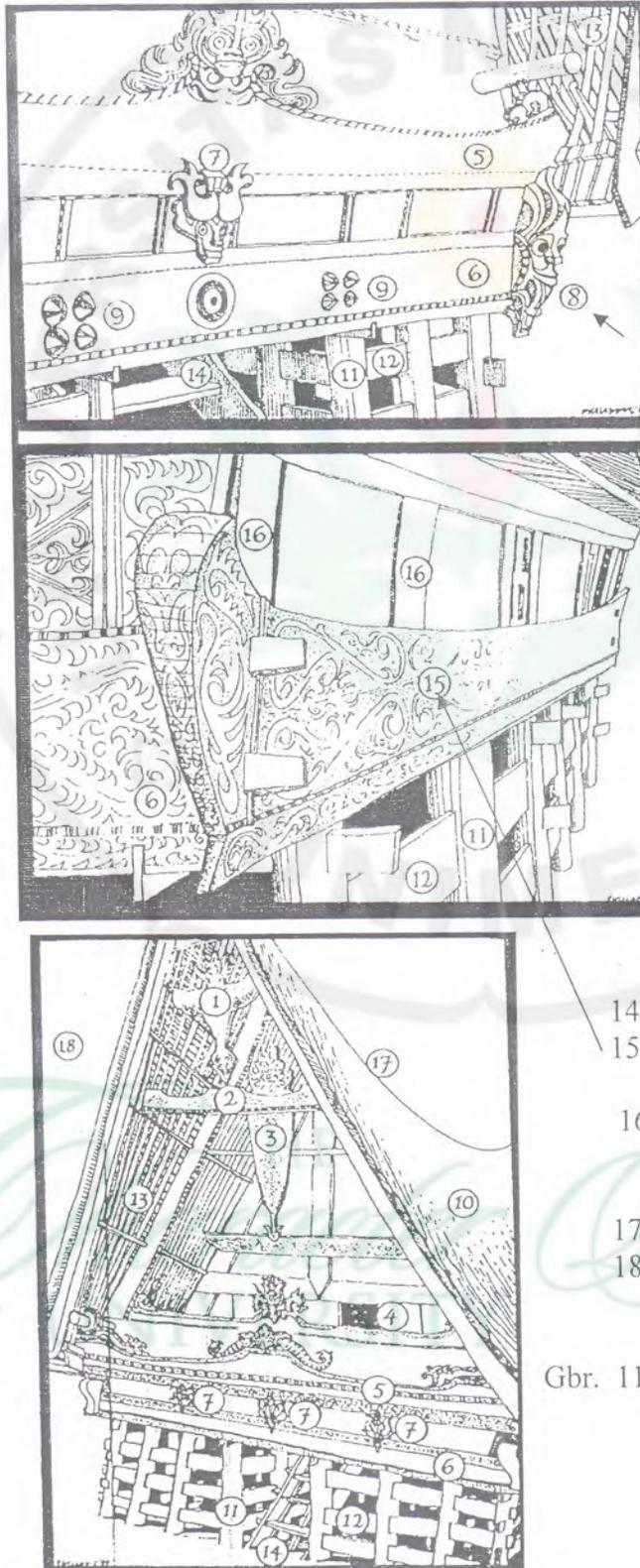
utama adalah *Jenggar* atau *Jorngom* yang berfungsi untuk menangkal kekuatan mistik orang lain yang akan mencelakai pemilik rumah.

Nilai kecakapan hidup yang diperoleh dari makna *parhokkop* ini adalah agar generasi muda selalu menjaga kestabilan hubungan kekerabatan orang Batak yang sering disebut *dalihan natolu*. Generasi muda Batak harus menyadari suatu keharusan menjaga stabilitas hubungan kekeluargaan. Menjadi mediator saat-saat terjadinya konflik dalam persoalan keluarga atau kerabat dekatnya. Sesuai dengan makna ornamen *Jenggar* atau *Jorngom* adalah sebagai penangkal, maka pelajaran yang diambil dari makna tersebut adalah bahwa setiap orang Batak harus mampu bertindak sebagai penangkal atau pembela dalam keluarganya apabila ada gangguan, apakah itu tentang keselamatan atau nama baik. Dengan demikian diperlukan sikap pemberani dan mampu menegakkan kebenaran demi untuk menjaga nama baik keluarga.

k. *Pardindingan* (dinding). Konstruksi *pardindingan* merupakan komponen yang sangat menentukan, karena merupakan bentuk dinding yang terbuat dari papan kayu satu, maksudnya tidak ada sambungan. *Pardindingan* adalah merupakan ukuran dinding suatu rumah adat, sesuai dengan namanya, posisinya terletak pada bagian kiri dan kanan, dan biasanya ditempatkan berbagai motif ornament. Makna filosofi dari *pardindingan* ini adalah sesuai dengan fungsinya sebagai penentu suatu bangunan. Sesuai dengan namanya dari asal kata dinding yang berfungsi sebagai pembatas, pelindung, penahan, dan sebagai tempat melekatnya berbagai motif ornament.

Nilai kecakapan hidup yang dapat diperoleh dari makna konstruksi dinding rumah adat tersebut adalah bahwa setiap orang Batak harus mampu sebagai pelindung, dan mengayomi keluarga. Sebagai seorang bapa harus bertanggungjawab untuk melindungi keluarga dari segala sesuatu hal-hal buruk, apakah itu factor manusia atau factor alam. Kemudian sebagai bapa yang mampu mengayomi keluarga dan anak-anaknya, dapat sebagai panutan atau contoh. Dengan demikian seorang

bapak dalam suatu keluarga Batak harus dapat menjadi contoh dan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup berkeluarga dan bermasyarakat.



Keterangan:

1. *Ulu Paung* (ornamen bentuk kepala di ujung atap)
2. *Jenggar* (ornamen menjulur)
3. *Dila paung* (ukiran berbentuk lidah panjang)
4. *Pandiolan* (jendela)
5. *Tomboman adop-adop* (papan miring)
6. *Sombaho adop-adop* (papan depa)
7. *Gaja dompak* (jenis ornamen)
8. *Singa-singa* (nama ornamen)
9. *Adop-adop* (ornamen berbentuk payudara)
10. *Tarup ijuk* (atap)
11. *Basiha* (tiang)
12. *Ransang* (penjepit tiang)
13. *Sumban* (batang membujur diatas tiang)
14. *Balatak* (tangga)
15. *Pardinding/sumbaho* (dinding samping)
16. *Sande-sande* (balok pendek yang menghubungkan dinding)
17. *Bungkulan* (bubungan)
18. *Sitindangi* (bilah papan berbentuk segi tiga)

Gbr. 11. Bentuk rumah adat Batak Toba di Samosir.

## B A B V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa segala bentuk konstruksi rumah adat Batak selalu memiliki makna yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam lingkungannya. Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dalam makna arsitektur rumah adat Batak Toba adalah nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang suku Batak kepada generasi sesudahnya. Dengan pemahaman terhadap nilai-nilai ini mampu membentuk karakter orang Batak khususnya generasi mudanya. Nilai-nilai itu berhubungan dengan keterampilan diri yang tidak di dapat dari sekolah, tetapi lebih cenderung lahir dari pendidikan keluarga dan kepribadian diri sendiri.

Kecakapan hidup orang Batak lahir dari pemaknaan nilai-nilai yang terkandung pada konstruksi rumah adatnya yang mampu melahirkan sensitivitas, intuisi dan karakter orangnya.

Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dalam elemen konstruksi rumah adat Batak Toba adalah sebagai berikut:

- a. **Batu Ojahan (batu pundasi).** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah :kokoh, kuat, tegar hati, tidak mudah menyerah, dan mampu bekerja dalam tekanan.
- b. **Tiang atau kaki bangunan** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Tanggungjawab, kebersamaan, dan persatuan.
- c. **Tangga atau Balatuk.** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Hormat terhadap orang lain, rendah hati, dan menghormati orang tua yang tlah melahirkan.

- d. **Jumlah anak tangga.** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Tidak menciptakan kasta atau tidak membeda-bedakan orang lain. Semua manusia sama dihadapan penciptanya.
- e. **Pembagian ruangan** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Saling menghormati, menjaga kesusilaan, dan tanggungjawab.
- f. Bagian **badan bangunan** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Sifat terbuka terhadap sesama dan terus terang.
- g. **Bukkulan** (Atap rumah). Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Mengedepankan anak dari pada orang tua, bertanggungjawab terhadap anak, dan gigih menyekolahkan anak setinggi-tingginya.
- h. **Persambungan antar komponen atau Pen** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Saling mendukung, dan saling bahu-membahu untuk menopang atau menegakkan kebenaran.
- i. Wibawa, kerja keras
- j. **Ornamen Singa-singa** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah Pembela kebenaran dalam keluarganya, dan pembela kebenaran terhadap bangsa dan Negara.
- k. **Parhokkom.** Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah menjaga kestabilan hubungan kekerabatan Generasi muda Batak harus menyadari suatu keharusan menjaga stabilitas hubungan kekeluargaan. Menjadi mediator saat-saat terjadinya konflik dalam persoalan keluarga atau kerabat dekatnya.
- l. **Pardindingan** (dinding). Nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung dari makna konstruksi tersebut adalah setiap orang Batak harus mampu sebagai pelindung, dan mengayomi keluarga. Sebagai seorang bapa harus bertanggungjawab untuk melindungi keluarga dari segala

sesuatu hal-hal buruk, apakah itu faktor manusia atau faktor alam. Sejauh mana nilai-nilai simbol elemen-elemen konstruksi arsitektur rumah adat Batak Toba tersebut mampu membentuk kecakapan hidup (*life skill*) suku Batak masa lalu dan masa sekarang.

Nilai-nilai kecakapan hidup suku Batak yang tercermin dari makna konstruksi rumah adatnya mampu memberikan kontribusi kepada nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa harus terbentuk dari karakter suku-suku bangsa yang beraneka ragam. Akumulasi dari puncak-puncak karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dari suku-bangsa Indonesia akan menjadi karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai kristalisasi dari nilai-nilai bangsa Indonesia..

## 5.2. Saran

- d. Disarankan kepada pemerintah, bahwa nilai-nilai kecakapan hidup yang telah diinventarisir dari makna simbol konstruksi rumah adat Batak Toba akan dapat sebagai acuan untuk menggali nilai-nilai kecakapan hidup dari bentuk kekayaan budaya lokal daerah Sumatra Utara.
- e. Kepada Lembaga Penelitin Unimed dapat menawarkan nilai-nilai kecakapan hidup yang di temukan dari kekayaan budaya lokal daerah Sumatra Utara menjadi bentuk pelajaran di sekolah-sekolah khususnya di daerah Sumatra Utara.
- f. Kepada lembaga adat dan budaya Batak agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai kecakapan hidup yang terkandung pada konstruksi rumah adat Batak Toba itu kepada pembentukan karakter generasi muda suku Batak sendiri.
- g. Kepada pengelola Museum TB Silalahi Center di Balige agar lebih mengembangkan penggalan nilai-nilai budaya suku Batak Toba. Agar kelak generasi muda Batak tidak kehilangan identitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Khairil, 2010, *Kompetensi Kecakapan Hidup Sebagai Pendukung Profesionalisme Guru Bahasa*, Jurnal KULTURA Thn. I, Vol. I BKS-PTN, Medan
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1992, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-2, Kanisius, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Fronzizi, Risieri, 1963, *What Is Value*, Open Court Publishing Company, La Salle, Illinois.
- Hasibuan, Jamaluddin, 1985, *Art Et Culture / Seni Budaya*, Jayakarta Agung Offset, Jakarta.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Kattsoff, Louis O., 1992, *Element of Philosophy*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Marbun, M.A., Hutapea, I.M.T, 1987, *Kamus Budaya Batak toba*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Napitupulu, S.P. (dkk), 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarso, Sp. 1988, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Suhartono, Suparlan, 2008, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Wahana, Paulus, 2004, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, Kanisius, Yogyakarta.
- Warneck J., 2001, *Kamus Batak Toba Indonesia*, Bina Media, Medan.

Lampiran Pendukung

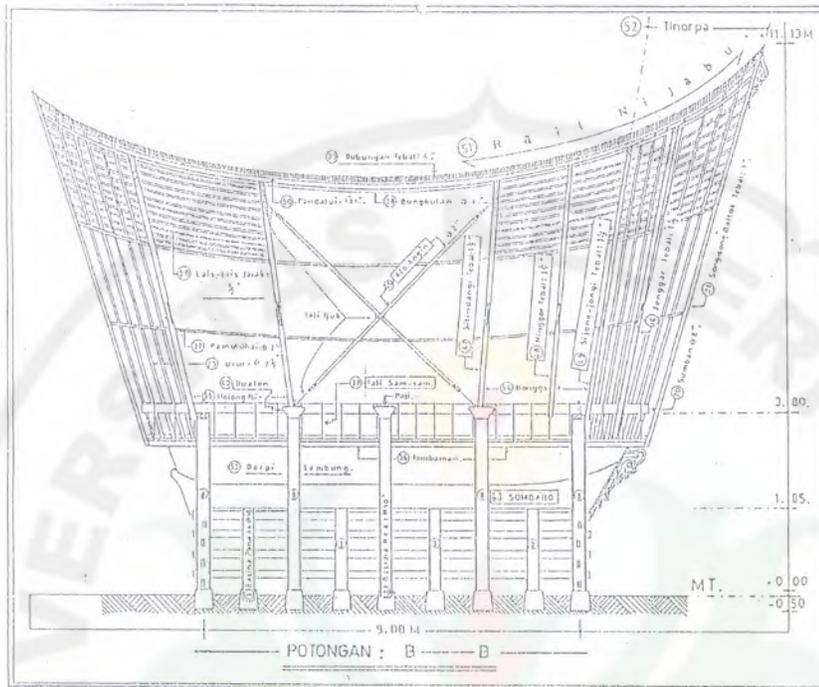
A. Foto-foto bentuk rumah adat Batak Toba



Gbr.1. Gerbang Huta Batak (Perkampungan Batak), berada di Kompleks Museum TB. Silalahi Centre Balige Kabupaten Toba Samosir



Gbr 2. Suasana Huta Batak, Lokasi di Kompleks Museum T.B. Silalahi Center Balige Kab. Toba Samosir.



Gbr. 3. Bentuk kerangka konstruksi rumah adat Batak Toba



Gbr. 4. Bentuk konstruksi Rumah adat Batak Toba dilihat dari belakang

## B. Deskripsi kerja Tim Peneliti

| No. | Nama                       | Jabatan                         | Kegiatan  |
|-----|----------------------------|---------------------------------|---|
| 1   | Drs. Nelson Tarigan, M.Si. | Ketua Peneliti                  | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Menejerial aktivitas penelitian mulai dari awal hingga laporan akhir</li><li>2. Studi pustaka dan mencari data di lapangan</li><li>3. Mengolah dan menganalisis data.</li><li>4. Mengadakan pertemuan dan diskusi</li><li>5. Mengawasi keuangan kebutuhan penelitian</li></ol> |
| 2.  | Dr. Daulat Saragi, M.Hum.  | Anggota Peneliti I              | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Studi Pustaka dan Lapangan</li><li>2. Membantu mengklassifikasi dan olah data</li><li>3. Penyusunan laporan, revisi dan penggandaan.</li></ol>   |
| 3.  | Posman Simanjuntak         | Anggota Peneliti II (Mahasiswa) | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Observasi lapangan dan pendokumentasian</li><li>2. Mempersiapkan bahan diskusi / seminar</li><li>3. Mengurus surat-surat</li><li>4. Menyusun laporan</li></ol>   |

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

#### 4. Biodata Tim Peneliti

##### 1. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Drs. Nelson Tarigan, M.Si.
- b. NIP. : 196104091987031001
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pangkat / Gol : Lektor Kepala / IV – a
- e. Bidang Keahlian Ilmu : Antropologi Seni

##### 2. Anggota Peneliti I

- a. Nama Lengkap : Dr. Daulat Saragi, M.Hum.
- b. NIP. : 19641107 199103 1 010
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Pangkat / Gol : Lektor Kepala / IV – a
- e. Bidang Keahlian Ilmu : Filsafat (Filsafat seni dan Filsafat Pendidikan)

##### 3. Anggota Peneliti II

- a. Nama Lengkap : Posman Simanjuntak
- b. NIM. : 06310379
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki
- d. Bidang Keahlian Ilmu : Seni Ragam Hias (Ornamen)

UNIVERSITAS SEKELoa BAHARI MEDAN  
UNIMED

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
( STATE UNIVERSITY OF MEDAN )  
LEMBAGA PENELITIAN  
( RESEARCH INSTITUTE )

Jl. Willem Iskandar Per. V - Kolak Post No. 1689 Medan 20221 Telp. (061) 6638767; Fax. (061) 6638767 atau (061) 6613366 Paw. 228  
E-Mail : penellian\_unimed@yahoo.com - penellian.unimed@gmail.com

Nomor : 180 /H.33.8/PL/2011  
Lamp : -  
Hal : Surat Izin Penelitian

Medan, 11 Oktober 2011

Yth : Kepala Museum TB Silalahi Centre Balige  
di Toba Samosir

Dengan hormat, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi izin penelitian yang dilaksanakan :

Nama : Drs. Nelson Tarigan, M. Si  
NIP : 196104091987031001  
Pangkat / Golongan : Pembina / IV/a  
Fakultas / Jurusan : FBS/ Pend. Seni Rupa

Judul Penelitian : Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang  
Terkandung dalam Makna Simbol Arsitektur Tradisional Rumah  
Adat Batak Toba Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa

Lokasi Penelitian : Museum TB Silalahi Centre Balige Kabupaten Toba Samosir

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan  
terima kasih

THE  
Character  
UNIVERSITY



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
( STATE UNIVERSITY OF MEDAN )  
LEMBAGA PENELITIAN  
( RESEARCH INSTITUTE )

Jl. W. Iskandar Psr. V-kotak Pos No.1589 Medan 20221 Telp. (061) 6636757, Fax. (061) 6636757, atau (061) 6613365 Psw 228.E-mail:  
Penelitian\_Unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com.

SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)

No.: 166/UN33.8/PL/2011

Pada hari ini Rabu tanggal delapan bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA
2. Drs. Nelson Tarigan, M. Si : Dosen FBS bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana *Research Grant*, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan kegiatan penelitian *Research/Teaching Grant* sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011, tentang kegiatan Penelitian *Research/Teaching Grant*, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* berjudul :

"Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Hidup (Life Skill) yang Terkandung dalam Makna Simbol Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba Sebagai Kontribusi Pendidikan karakter Bangsa"

yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2D ini ditandatangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah), secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 40% yaitu Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan *Research/Teaching Grant* dan laporan penggunaan dana kepada PIHAK PERTAMA.
4. Tahap ketiga sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA.
5. PIHAK KEDUA dikenakan pajak (PPh) sebesar 15% dari jumlah dana kegiatan yang diterima dan disetorkan ke kas negara.
6. Biaya materai untuk SP2D dan kuintansi yang berkaitan dengan administrasi kegiatan ditanggung oleh PIHAK KEDUA

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan kegiatan sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban membayar dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan kegiatan serta menyerahkan laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 (selambat-lambatnya tanggal 12 Nopember 2011 ) sebanyak 8 (delapan ) eksampul, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua ) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk compact disk (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian yang dananya dibebankan kepada pihak kedua.
3. Desiminasi kegiatan dilakukan di Unimed dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta.
4. Bukti pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu ) rangkap dilaporkan ke Lemlit Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana *Research/Teaching Grant* paling lambat tanggal 12 Nopember 2011.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* sesuai dengan Pasal 1 diatas , maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil kegiatan kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setingginya 5% dari seluruh jumlah dana kegiatan yang diterima sesuai dengan Pasal 2.
3. Bagi dosen yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara

Pasal 6

Laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* yang tersebut dalam Pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover hijau
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor No.0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011
- d. Pada bagian akhir laporan hasil penelitian dilampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D)

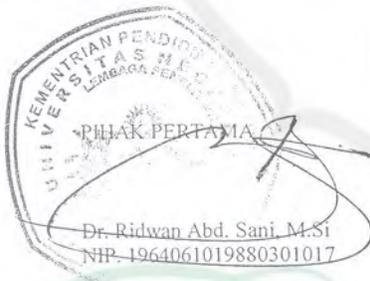
Pasal 7

Hak cipta produk *Research/Teaching Grant* tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil kegiatan berada dalam PIHAK PERTAMA

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima) dimana 2 (dua ) buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini akan ditentukan kemudian oleh dua belah pihak.



PIHAK KEDUA  
  
Drs. Nelson Farigan, M. Si  
NIP.196104091987031001

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY